

**PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELAYAN A
KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN
KOTA BANJARMASIN
(Studi Kasus Terhadap Rumah Tangga Yang Memiliki Anak Putus Sekolah)**

Oleh :Matali¹

Abstrak

Problematika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Lemahnya ekonomi keluarga. Kurangnya minat anak untuk bersekolah. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak menunjang. Pandangan masyarakat yang tidak menganggap penting terhadap pendidikan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah dalam usia wajib belajar adalah: Memperbaiki ekonomi masyarakat dengan program keluarga berencana, memberikan keterampilan pekerjaan/usaha, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada petani dan pekerja. Memperbaiki pandangan masyarakat terhadap pendidikan dengan mengadakan ceramah melalui rapat desa dan ceramah pada mejelis taklim. Mengikutsertakan dalam sekolah lanjutan tingkat menengah atau Program Paket B setara SLTP.

Kata Kunci : Problematika, anak dan putus serta sekolah

A. Pendahuluan

Usaha pembangunan di Indonesia selalu diarahkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat, pembangunan tersebut dilaksanakan pada bidang material dan bidang spiritual. Salah satu aspek pembangunan yang sedang digiatkan pelaksanaannya adalah aspek pendidikan.

Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pribadi yang baik, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembangunan yang membutuhkan tenaga-tenaga yang berkualitas. Bahkan ada asumsi yang pendidikan merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan pembangunan pada bidang-bidang lainnya.

Pendidikan pada suatu masyarakat merupakan salah satu sarana untuk membentuk kepribadian manusia menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan suatu hal yang berbentuk bimbingan dan pengarahan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik untuk membentuk kepribadian yang utama.

Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya."²

Orang tua, masyarakat dan pemerintah masing-masing memiliki kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa, "Orang tua dari anak usia

¹ Mahasiswa Alumni Tahun 2014 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.81.

wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Pada pasal 8 disebutkan bahwa, “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan” dan pada pasal 10 disebutkan bahwa:

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.³

Kita tentu prihatin karena masih ada di antara saudara kita yang kurang memahami betapa pentingnya pendidikan di masa sekarang. Hal ini diketahui dari masih terdapatnya anak putus sekolah yang disebabkan hal-hal tertentu meskipun pemerintah Republik Indonesia telah melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin diketahui banyak terdapat anak putus sekolah terutama pada usia sekolah wajib belajar 9 tahun yakni usia 6 – 15 tahun yang seharusnya dapat menamatkan pendidikan setingkat SLTP, padahal di desa tersebut terdapat sekolah dasar dan tidak jauh dari sekolah SLTP terdekat dan di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan. Namun kenyataan ini masih lamban ditangani oleh pemerintah Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

1. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak tamat pendidikan setingkat SLTP di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin pada Tahun 2014?
2. Bagaimana usaha-usaha untuk mengatasi anak putus sekolah atau tidak tamat pendidikan setingkat SLTP di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis ingin capai dalam penelitian adalah mengetahui:

1. Hal-hal apa saja yang menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak tamat pendidikan setingkat SLTP di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin pada tahun 2014.
2. Usaha-usaha untuk mengatasi anak putus sekolah atau tidak tamat pendidikan setingkat SLTP di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nanti diharapkan bermanfaat:

1. Bagi pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Kementerian Agama sebagai informasi bagi penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
2. Sebagai informasi bagi orang tua dan anggota masyarakat lainnya, agar termotivasi untuk menyekolahkan anaknya sehingga dapat menamatkan pendidikan setingkat SLTP atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah anak putus sekolah.
4. Bagi peneliti lain, sebagai informasi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang sama.

³*Ibid.*, h. 78-79.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan lokasi penelitian di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, “yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah”.⁴ Penelitian diharapkan mampu memahami fenomena yang terjadi dan selanjutnya menangkap makna di balik gejala yang ada. Sedangkan instrumen penelitian selain manusia, “berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pencarian data”.⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para anak putus sekolah dalam usia program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan orang tua anak putus sekolah yang berada di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi penulis diketahui jumlah anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin pada awal tahun 2014 sebanyak 26 orang anak dan orang tua/wali anak tersebut berjumlah 25 orang Kepala Keluarga (KK) karena di antara orang tua/wali tersebut mempunyai lebih dari satu orang anak putus sekolah.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak tamat pendidikan setingkat SLTP/MTs di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, serta bagaimana usaha-usaha untuk mengatasi anak putus sekolah di wilayah tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok dalam penelitian ini terdiri dari: Pertama; Hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah meliputi : Keadaan ekonomi keluarga, minat anak untuk bersekolah, pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak, kondisi lingkungan tempat tinggal anak, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Kedua; Usaha-Usaha untuk mengatasi anak putus sekolah. Meliputi; memperbaiki ekonomi masyarakat, memperbaiki pandangan orang tua terhadap pendidikan, mengadakan penyuluhan/ceramah serta mengikutsertakan dalam sekolah lanjutan tingkat menengah atau Program Paket B setara SLTP.

Data penunjang ini berkaitan dengan keadaan objek penelitian yang terdiri dari: Keadaan daerah penelitian, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk serta Keadaan anak putus sekolah.

Sumber data penelitian meliputi ; Responden terdiri dari anak putus sekolah dan orang tua/wali anak putus sekolah yang menjadi sampel penelitian. Informan ; Informan pada penelitian adalah Kepala Sekolah SD, MI di lingkungan Kelayan A, Ketua RT, Lurah dan tokoh masyarakat di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Teknik ini untuk digunakan dalam menggali data pokok dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti, yaitu data yang berkenaan dengan problematika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Terkait dengan tingkat observasi yang dilakukan peneliti maka dalam penelitian ini tingkat partisipasi observasi adalah tingkat partisipasi pasif dan sedang. Ketika peneliti mengamati secara langsung ke lapangan, observasi ini termasuk partisipasi pasif. Pada saat peneliti melakukan tatap muka dan berbincang-bincang

⁴ Syaifullah Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5.

⁵ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18.

dengan responden untuk lebih menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang sedang diobservasi, maka itu berarti peneliti melakukan partisipasi sedang. Teknik ini digunakan agar penulis dapat secara langsung mengamati yaitu data yang berkenaan dengan problematika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, serta gambaran umum lokasi penelitian untuk melengkapi sebagian dari data-data pokok yang diperlukan.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada responden maupun informan sehubungan dengan yang diperlukan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini terbagi dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara terstruktur (*structured interview* atau *passive interview*); (2) wawancara semi terstruktur (*semi structured interview* atau *casual interview*; dan (3) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *active interview*).

Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu diantaranya dapat dilakukan secara lebih personal dan terbuka yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-sebanyaknya. Disamping itu, melalui wawancara tidak berstruktur memungkinkan dicatatnya respon efektif yang tanpa selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan tidak menjemukan informan.

c. Angket

Penggunaan teknik ini dilaksanakan untuk melengkapi data pokok agar seluruh data sempurna dan dalam hal ini angket digunakan kepada responden dalam mencari kesempurnaan data yang akandigali.

d. Studi dokumentasi (*study of document*)

Yaitu penulis meneliti berkas-berkas atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis dan kependudukan, latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua, latar belakang pekerjaan, keadaan sarana ibadah dan sarana pendidikan, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber non-insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah terutama dari konsumsi waktu; (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan (5) sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data penunjang lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Editing, yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami.
- b. Koding, yaitu mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut permasalahan dengan cara memberikan kode pada setiap data yang diperoleh.

- c. Tabulating, yaitu penulis menyusun dan memasukkan data yang telah dihitung frekuensinya ke dalam bentuk tabel, dengan memakai rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persen

f : Frekuensi

N : Jumlah Responden

- d. Interpretasi Data, setelah proses penghitungan, maka akan diberikan interpretasi dengan kategori sebagaimana berikut di bawah ini:

00 % - <25 % = Rendah

25 % - <50 % = Cukup

50 % - <75 % = Tinggi

75 % - 100 % = Sangat Tinggi

Setelah langkah-langkah pengolahan data ditempuh, kemudian diadakan penganalisaan. Analisa ini dilakukan dalam upaya menemukan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang ada.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengukur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri mengenai semua bahan-bahan itu, dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukan kepada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Bogdan & Biklen menyatakan bahwa data sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku, dengan kata lain data merupakan deskripsi dan pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya, serta petikan-petikan isi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan suatu.

Data kualitatif tidak dianalisis dengan angka-angka, melainkan dianalisis dalam bentuk kata-kata atau paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Penerapan teknik ini menurut Miles & Huberman dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu-kesatuan (saling berkaitan), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan kegiatan analisis data, karena reduksi data ini merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir pengumpulan data di lapangan, bahkan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo. Pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan dan mengolah data sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan, membuang hal-hal yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang lebih sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai verifikasi terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dimaksudkan sebagai upaya untuk menguji kebenaran makna-makna data yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Verifikasi ini dilakukan untuk mengecek validitas dan reliabilitas data, dengan demikian data yang diperoleh dan kesimpulan yang ditarik memang sesuai dengan focus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Temuan Data Hasil Penelitian

1. Data tentang problematika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumenter dan angket dengan Kelurahan, orang tua dan anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, ada beberapa hal yang menjadi problematika anak-anak putus sekolah dalam usia wajib belajar, yaitu antara lain: a) Keadaan ekonomi keluarga; b) Minat dan motivasi anak untuk bersekolah; c) Pandangan masyarakat terhadap pendidikan; d) Kondisi lingkungan tempat tinggal anak; dan e) Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

a. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga anak putus sekolah dalam usia wajib belajar sebagian besar keadaan tidak mencukupi. Ini dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis lakukan kepada responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Keadaan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Berlebihan	0	0
2.	Mencukupi	8	32
3.	Kurang	17	68
N		25	100

Berdasarkan data pada tabel tersebut yaitu tentang keadaan ekonomi keluarga, dalam hal ini yang berlebihan menurut data yang diperoleh ternyata tidak ada, sedangkan yang menyatakan pendapatnya yang mencukupi ada 8 orang (32%) termasuk dalam kategori sedikit, sedangkan yang menyatakan keadaan ekonomi kurang ada 17 orang (68%) termasuk dalam kategori sedikit sekali. Dengan demikian frekuensi yang terbanyak adalah keadaan ekonomi keluarga kurang.

b. Minat dan motivasi anak untuk Bersekolah

Mengenai minat dan motivasi anak untuk bersekolah ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Minat dan motivasi anak untuk Bersekolah

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Berminat	1	4
2.	Tidak berminat	24	96
N		25	100

Tabel di atas menggambarkan anak yang berminat untuk melanjutkan sekolah ada 1 orang (4%), dengan kategori rendah sekali dan yang tidak berminat ada 24 orang (96%) dengan kategori tinggi sekali.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan

Pandangan masyarakat/orang tua anak putus sekolah terhadap pendidikan anak mereka kebanyakan termasuk kategori kurang penting. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Penting	5	20
2.	Cukup penting	7	28
3.	Kurang penting	13	52
N		25	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan terutama pendidikan bagi anak-anak mereka sendiri, yang menyatakan pandangannya penting termasuk dalam kategori rendah sekali, (20%) yang berpandangan cukup penting termasuk dalam kategori rendah (28%) dan yang berpandangan kurang penting 13 orang (52%) yang merupakan frekuensi terbanyak.

d. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal anak ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis berikut.

1) Jumlah Lembaga Pendidikan dan Tingkatannya

Lembaga pendidikan yang ada di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ada dua buah yaitu satu Madrasah Ibtidaiyah dan dua Sekolah Dasar. Keadaan madrasah ini cukup sederhana, begitu juga dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

2) Keadaan Jalan dan Perumahan

Menurut pengamatan penulis, keadaan jalan di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin cukup baik dan tidak menjadi penghalang bagi penduduk untuk melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

Kemudian mengenai keadaan perumahan penduduk Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, terutama keadaan rumah orang tua anak yang putus sekolah kebanyakan berada dalam kondisi rumah padat penduduk. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi keluarga yang lemah, yang menempati urutan ketiga dari faktor penyebab anak putus sekolah.

3) Pergaulan Anak

Pergaulan anak akan mempunyai pengaruh terhadap sikap, tingkah laku dan cara bertindak anak. Bila seorang anak didik mempunyai kawan seperguruan rata-rata tidak sekolah, maka sedikit banyaknya akan mempengaruhi kepada anak, khususnya yang berhubungan dengan kelangsungan dan kelancaran pendidikan anak di sekolah atau akan mengganggu anak belajar di rumah.

Menurut hasil observasi penulis menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak yang putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin mempunyai kawan atau teman bergaul dengan anak-anak yang tadinya rajin sekolah menjadi malas pergi ke sekolah dan akhirnya berhenti dan putus sekolah.

4) Suasana Lingkungan Anak

Suasana lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar anak. Lingkungan yang aman, nyaman dan damai akan berpengaruh yang baik bagi anak. Sebaliknya yang selalu ribut, gaduh dan tidak aman menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan proses belajar anak.

Dari hasil pengamatan penulis terhadap suasana lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah ini, diperoleh kesimpulan bahwa suasana lingkungan anak tidak menyenangkan untuk belajar. Disebabkan oleh suasana yang sering ribut dan banyak anak-anak nakal.

e. Perhatian Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Dengan demikian jelaslah bahwa para orang tua anak putus sekolah dalam usia wajib belajar tidak/kurang memperhatikan sekolah maupun yang berhubungan dengan keperluan sekolah anak mereka. Disebabkan pandangan mereka yang menganggap tidak penting terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Perhatian Orang Tua Terhadap Keperluan Anak Pada Waktu Ketika Masih Bersekolah

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Memperhatikan	5	20
2.	Kadang-kadang memperhatikan	9	36
3.	Tidak memperhatikan	11	44
N		25	100

Pada tabel tersebut di atas menggambarkan bahwa perhatian orang tua terhadap keperluan sekolah anak sangat sedikit. Terbukti dari jawaban responden yang menyatakan tidak memperhatikan termasuk kategori cukup yang frekuensi atau prosentasi yang terbanyak sedangkan untuk kategori yang lainnya berada kategori rendah.

Karena banyak dari orang tua yang tidak memperhatikan keperluan sekolah anak-anak mereka, maka banyak anak yang tidak mempunyai alat-alat/ perlengkapan sekolah seperti buku-buku, pulpen, alat-alat tulis dan perlengkapan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Kelengkapan Alat-Alat Pelajaran Yang Dipunyai Anak Pada Ketika Waktu Masih Bersekolah

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Lengkap	11	44
2.	Tidak lengkap	14	56
N		25	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak lengkap buku-buku dan alat-alat pelajaran pada waktu masih sekolah termasuk dalam kategori cukup/sedang. Demikian pula yang menyatakan lengkap juga kategori sedang akan tetapi yang tidak lengkap frekuensinya lebih banyak dari yang lengkap.

2. Usaha-Usaha Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah

a. Memperbaiki Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan dinas pendidikan, pihak kecamatan dan tokoh masyarakat di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terdapat beberapa usaha untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat. Usaha-usaha tersebut adalah:

1) Ikut Melaksanakan Program Keluarga Berencana

Program berencana ini sasaran utama adalah para keluarga miskin atau pendapatan yang sedikit. Penyuluhan program keluarga berencana ini bekerja sama antara petugas Kecamatan Banjarmasin Selatan dan perangkat desa termasuk Petugas Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB).

Sebagian besar sasaran dari program keluarga berencana itu adalah ibu-ibu. Ada beberapa alternatif alat kontrasepsi keluarga berencana seperti pil KB, IUD, spiral dan kondom. Tetapi kebanyakan mereka tidak bersedia mengikuti program tersebut. Alasan mengapa mereka tidak mengikuti program antara lain adanya anggapan bahwa anak adalah amanah Allah, tidak boleh ditolak atau dibatasi, malah ada yang beranggapan bertentangan dengan agama, tidak ada uang untuk pembelian pil KB secara teratur. Bagi bapak-bapak mereka tidak mau memakai kondom.

2) Pemberian Keterampilan Pekerjaan/Usaha

Pemberian keterampilan pekerjaan/usaha ini dilaksanakan oleh Bidang Pembangunan dan Balai Latihan Kerja Kota Banjarmasin tetapi sangat jarang dilaksanakan dan jumlah pesertanya sangat sedikit. Keterampilan yang pernah dilaksanakan adalah keterampilan komputer, menjahit, teknik, mengemudi, pembuatan kerajinan dari kayu (mebel), bimbingan pemasaran dan peminjaman modal secara bergulir.

Karena waktu pemberian keterampilan itu sangat terbatas dan lebih banyak bersifat teoritis, masyarakat belum dapat menyerap dengan baik sehingga dapat diaplikasikan pada pekerjaan. Modal yang diberikan juga mereka rasakan masih kurang jumlahnya.

3) Pemberian Bimbingan dan Penyuluhan kepada masyarakat

Pemberian bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat ini sangat tepat dan sesuai dengan pekerjaan sebagian besar anggota masyarakat di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang serabutan.

Selain bimbingan dan penyuluhan yang telah dilaksanakan menurut penulis sangat perlu lahan pekerjaan karena masyarakat yang masih lebih mudah menerima perubahan apabila mereka telah melihat hasil perubahan tersebut dengan bekerja. Dengan melihat hasil pekerjaan tersebut mereka dapat mengikuti pola kehidupan yang lebih baik yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pada akhirnya meningkatkan keadaan perekonomian mereka.

b. Memperbaiki Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan

Usaha untuk memperbaiki pandangan orang tua terhadap pendidikan di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dilakukan tidak secara khusus.

Usaha tersebut dilaksanakan melalui penjelasan dari guru SD/MI kepada para orang tua yang memiliki anak usia wajib belajar, misalnya pada acara kenaikan kelas kepala sekolah SD/MI selalu memberikan pengarahan agar anak-anak melanjutkan pendidikan ke SLTP. Juga pertemuan secara tidak formal misal di warung-warung teh dengan menanyakan apakah anak-anak mereka masih bersekolah dan memberikan petunjuk bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak mereka.

Usaha tersebut juga diberikan oleh para alim-ulama atau ustadz/ustadzah ketika ada kegiatan ceramah agama dengan menyelipkan materi tentang pentingnya pendidikan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Apalagi untuk anak-anak yang tentunya menghadapi permasalahan yang tentu berbeda dengan yang dihadapi orang tua mereka.

c. Mengadakan Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan

Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan khusus untuk mengatasi anak putus sekolah telah sering dilaksanakan oleh instansi terkait seperti dari Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Berdasarkan wawancara dengan pihak Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin diperoleh keterangan bahwa mereka sering meminta kepada instansi terkait untuk mengadakan penyuluhan atau ceramah seperti itu. Namun pandangan masyarakat dan motivasi anak tetap bersekolah masih sangat kurang.

d. Mengikutsertakan dalam sekolah lanjutan tingkat menengah atau Program Paket B setara SLTP

Pada sekitar wilayah Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin memang ada sekolah atau madrasah yang setingkat dengan SLTP/MTs. Pemerintah Daerah Kota Banjarmasin juga mewajibkan bagi anak putus sekolah untuk wajib ikut serta dalam Program Paket B Setara SMP namun di tengah jalan banyak anak putus sekolah yang tidak menyelesaikan dengan alasan malu karena usia dan faktor lainnya.

H. Simpulan

1. Problematika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin disebabkan oleh beberapa hal yaitu:
 - a. Lemahnya ekonomi keluarga.
 - b. Kurangnya minat anak untuk bersekolah.
 - c. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak menunjang.
 - d. Pandangan masyarakat yang tidak menganggap penting terhadap pendidikan.
 - e. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

2. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah dalam usia wajib belajar adalah:
 - a. Memperbaiki ekonomi masyarakat dengan program keluarga berencana, memberikan keterampilan pekerjaan/usaha, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada petani dan pekerja.
 - b. Memperbaiki pandangan masyarakat terhadap pendidikan dengan mengadakan ceramah melalui rapat desa dan ceramah pada mejelis taklim.
 - c. Mengikutsertakan dalam sekolah lanjutan tingkat menengah atau Program Paket B setara SLTP.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- H.Z.B. Yafal, *Membina Kaum Papa Pedesaan*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenalakan Remaja*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006
- A. Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, Bandung: Mummy, 2003.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Perubahannya, dalam Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: BPF, 1992.
- I. Nyoman Beratha, *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005.
- Syaifullah Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Profil Desa di Kelurahan Murung Raya Tahun 2014.
- Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak Kecamatan